

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah prosedur yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari sekadar pengajaran di dalam kelas, pendidikan juga meliputi pembelajaran di lingkungan formal (sekolah, perguruan tinggi), non-formal (pelatihan, kursus), dan informal (pengalaman sehari-hari, interaksi sosial). Tujuannya adalah untuk membentuk individu agar memiliki pemahaman yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta nilai-nilai moral yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan, karena suatu pendidikan akan dapat memunculkan sifat manusia yang lebih berpotensi, kreatif dan mempunyai ide cemerlang untuk bekal kita memperoleh masa depan yang baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu interaksi dua arah antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam proses pembelajaran (Marisyah & Sukma, 2020). Ada juga menurut bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menanamkan segala kekuatan alam kepada semua anak-anak, sehingga mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Pristiwanti et al., 2022).

Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali,

dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 (Cholilah et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (*multiple approach*) dalam konten, proses, dan produk (Andini, 2016). Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang dipahami dan dipelajari oleh siswa, diferensiasi proses kaitannya dengan perolehan informasi untuk siswa belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami seluruh peserta didik. Beberapa temuan penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sitorus et al., 2022).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru (Purnawanto, 2023).

Tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sesuai kodrat anak tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan keamanan (Ki Hajar Dewantara). Dengan kata lain, seorang pendidik harus membimbing dan menuntun anak-anak sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan (Masitoh, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berfokus pada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan ini berkaitan dengan: kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Jadi, bukan hanya guru yang harus memberi tahu muridnya tentang tujuan pembelajaran, tetapi juga guru. Bagaimana guru menangani kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan mengubah rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa? Misalnya, apakah ia harus menggunakan sumber, metode,

dan penilaian yang berbeda. bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang "mengundang" siswa untuk belajar dan berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Selanjutnya, pastikan semua siswa di kelasnya tahu bahwa mereka akan selalu mendapatkan dukungan selama prosesnya. Manajemen kelas yang efektif: bagaimana guru membuat aturan, rutinitas, dan teknik yang dapat disesuaikan Namun, juga memiliki struktur yang jelas sehingga siswa dapat melakukan kegiatan yang berbeda dengan efektif (Adisjam & Saparia, 2023).

Kenyataannya memperlihatkan bahwa dalam membuat desain pembelajaran, guru mengabaikan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, terutama dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, guru hanya menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak pernah berubah padahal pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi peserta didik dan bahkan mungkin guru (Harmono, 2017) Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri (Fathurrohman, 2015). Kendala pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah peran guru (Utami & Purnomo, 2019). Adapun menurut (Utamayasa, 2021) Penting bagi guru untuk menerapkan model ini untuk mengajarkan siswa cara membuat keputusan dan mengelola,

membimbing mereka ke program kebugaran jasmani, dan mengatur program asesmen kebugaran jasmani individu.

Pendidikan Jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak orang. Namun, pengajaran olahraga belum mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Pengertian Pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain yaitu menyamakan pendidikan jasmani dengan semua aktivitas atau Tindakan yang menghasilkan perkembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kebugaran jasmani (*physical fitness*), aktivitas fisik (*physical activities*), dan pertumbuhan kemampuan (*skill development*). Konsep tersebut memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebetulnya. Meskipun benar bahwa olahraga memiliki tujuan tertentu, tetapi karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik. Pendidikan jasmani bukan hanya latihan fisik secara terpisah. harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses Pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan sadar melalui berbagai kegiatan fisik dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan fisik, kesehatan dan kebugaran fisik, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, dan pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Pendidikan jasmani berbeda dari olahraga. Olahraga biasanya didefinisikan sebagai gerak badan (Arifin, 2017).

Pendidikan jasmani adalah komponen penting dari pendidikan, bukan hanya pelajaran tambahan yang dimasukkan ke dalam program sekolah sebagai cara untuk membuat anak sibuk. Namun, pendidikan jasmani adalah komponen penting dari pendidikan. Jika diarahkan dan dilatih dengan baik, anak-anak akan memperoleh keterampilan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat, yang akan membantu mereka berkembang secara sosial, menjadi lebih sehat secara fisik dan mental. Tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga

membuat mereka senang belajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), "pendidikan jasmani" adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik, kebugaran fisik, kecerdasan emosi, dan perilaku hidup yang sehat, aktif, dan sportif. Pernyataan diatas dapat ditambahkan dengan pengembangan *hardskill* dan *soft skill* yang harus di stimulus sehingga respon anak akan maksimal, *hard skill* yaitu berkaitan dengan keterampilan gerak dasar, keterampilan psikomotor. Sedangkan *softskill* adalah kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan (kognitif) anak, membuka pola berfikir memahami setiap hasil sensorik anak (Alif & Sudirjo, 2019). Ada juga Kebugaran jasmani adalah kemampuan dan daya tahan tubuh seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa Lelah (G. Y. Saputra & Aguss, 2021).

Di dalam pembelajaran olahraga identik dengan pembelajaran di luar kelas atau dilapangan dengan kebanyakan pembelajarannya yaitu berupa praktek pembelajaran tidak hanya teori saja, guru olahraga juga dituntut untuk memakai metode pendekatan difrensiasi yang sangat sulit sekali untuk guru-guru di jaman kurikulum merdeka dengan harus banyak opsi materi pembelajaran kepada peserta didik. Dan bagaimana pembelajaran dengan metode pendekatan difrensiasi apakah efektif terhadap pembelajaran olahraga dengan ketercapaian pembelajaran. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan media dan atau sumber belajar yang mudah digunakan oleh mahasiswa (Sirait, 2021).

Di dalam artikel ini juga mempunyai penelitian yang relevan dengan (Arhinza et al., 2023) "Analisis Pembelajaran Diferensiasi P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar". Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Indikator dimensi P5 beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia yang ada di kelas IV dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase angket yang diisi oleh siswa 100% siswa selalu berdoa ketika memulai proses pembelajaran. Selanjutnya indikator berkebinekaan global 37% siswa selalu menghargai teman yang belum

memahami pelajaran. Berikutnya indikator gotong royong 33,3% siswa selalu bekerja sama dalam kerja kelompok. Selanjutnya indikator mandiri 55,5% siswa selalu mengerjakan ulangan secara mandiri sesuai kemampuan yang dimiliki. Berikutnya indikator bernalar kritis 37% siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Serta terakhir indikator kreatif 40,7% siswa mampu mengubah barang bekas yang tidak terpakai menjadi barang yang terpakai. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis P5 dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 222 Palembang dikategorikan baik. Dengan menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan akademik dan karakter siswa.

Dengan ini, penelitian mempunyai perbandingan yang membahas tentang pembelajaran olahraga yang melakukan pendekatan difrensiasi yang analisisnya dilakukan di SDN Pasirpanjang Kec. Paseh Kab. Bandung.pada kelas 6, Sehingga penelitian ini perlu dilakukan, untuk melihat peroses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, peserta didik, tenaga pendidik dan orangtua pun tau bahwa metode pendekatan ini bukan hanya merasakan kenyamanan dalam pembelajaran namun ketercapaian pembelajaran saat melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). juga menambah wawasan para Peserta didik dan tenaga pendidik mengenai pembelajaran olahraga yang menggunakan metode pendekatan difrensiasi.

Oleh karena itu, untuk menemukan solusi masalah ini dan mengetahui seberapa tercapai pembelajaran diferensiasi setelah melakukan observasi, wawancara dan mengisi angket atau kuesioner. Didasarkan pada pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran jasmani menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Pembelajaran ialah prosedur dimana suatu hal yang dilakukan seseorang individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru melalui pengalaman, interaksi, pengajaran, dan refleksi. Ini melibatkan pemrosesan informasi oleh otak, yang mengarah pada perubahan dalam perilaku, pola pikir, atau pemahaman seseorang. Dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi seperti pendekatan

pembelajaran Ketika pendekatan kita kepada siswa gagal maka bisa disebut si guru itu kurang mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Namun tidak semua pendidik bisa mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dengan ini saya mempunyai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN Pasirpanjang?
2. Bagaimana persepsi siswa, guru, dan Pengamat pembelajaran terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan ketercapaian pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Pasirpanjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan guru dalam pendekatan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui persepsi guru, pengamat dan peserta didik. pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan ketercapaian pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar pasirpanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti dapat memberikan perspektif baru tentang pendidikan, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran diferensiasi. Bisa memeberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan pembelajaran diferensiasi hal ini mepengaruhi dalam ketercapaian pembelajaran atau hasil dalam pembelajaran. Membantu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi seperti pendekatan pembelajaran, tenaga pendidik, peserta didik dll. Juga dapat diamati dalam pembelajaran diferensiasi ini factor penghambat dan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak hanya itu sseperti ruang lingkup kelas seperti fasilitas sekolah yang mempengaruhi pembelajaran. Tidak hanya di dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan juga untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didik dalam

hal aspek kognitif, afektif dan psikomotor menggunakan pembelajaran diferensiasi dalam pelajaran Pendidikan Jasmani.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi mencakup keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya, yang dapat diuraikan dan dijelaskan secara sistematis. Struktur organisasi skripsi terdiri atas urutan penulisan setiap bab dan bagian bab, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III menguraikan metode penelitian, bab IV membahas hasil penelitian, dan bab V Kesimpulan. Berikut ini adalah penjabaran dari bab-bab tersebut.

Bab I berisi latar belakang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dibahas dalam bab pertama skripsi. Pada bab ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan jasmani untuk ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran. Mendeskripsikan latar belakang yang bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Tidak hanya itu dalam penelitian ini juga untuk mengetahui factor pendukung, penghambat ketertarikannya peserta didik dan guru dalam menyampaikan dan mengolah situasi dan kondisi di dalam kelas.

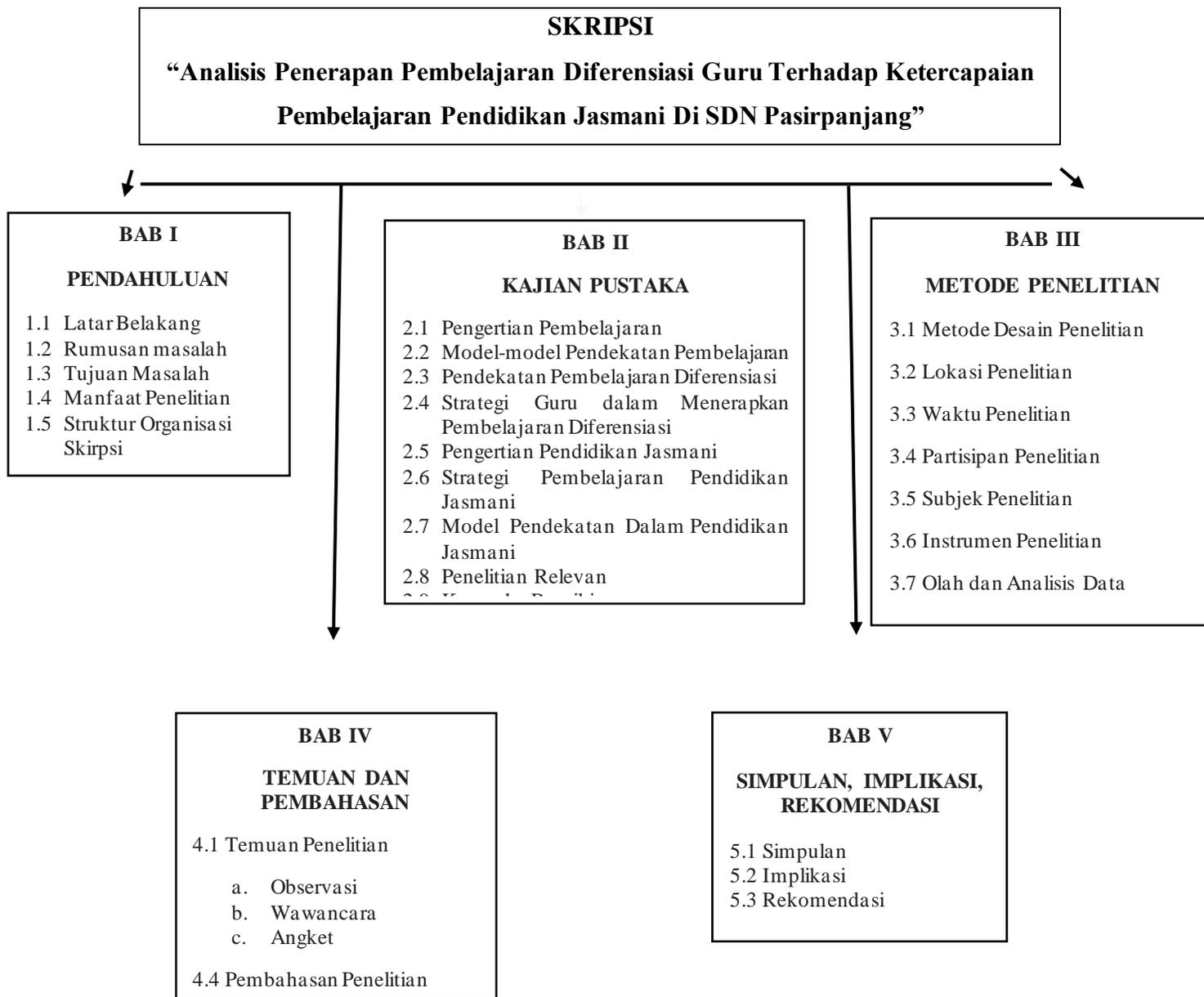
Bab II berisikan berbagi teori-teori para ahli dan studi literatur yang menjelaskan dan mendukung penelitian ini. Dalam bab kedua, peneliti membahas masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri berkaitan dengan pembelajaran diferensiasi. Selain itu, pada bab ini juga diberikan informasi tentang penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III berisikan metode penelitian yang didalamnya memuat penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, partisipan pada penelitian ini dilakukan kepada guru, Pengamat Pembelajaran dan peserta didik. Selanjutnya, pada bab ini dijelaskan juga teknik pengumpulan data, instrument penelitian, yang digunakan dan teknik analisis data yang akan digunakan.

Bab IV memuat bahasan terkait hasil dari temuan juga pembahasan yang dijelaskan secara rinci. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai temuan penelitian

yang dibahas secara tuntas dan mendetail dari rumusan masalah yang telah dicantumkan, lalu pemaparan secara runtun sesuai dengan alur dari pembahasan dan temuan yang ditemukan. Hasil temuan dan pembahasan ini akan mendeskripsikan terkait dengan pembelajaran diferensiasi dalam pelajaran Pendidikan jasmani untuk ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Bab V sebagai penutup pembahasan yang memuat simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada bab ini juga dipaparkan pula terkait implikasi, simpulan dan terkait rekomendasi.



Gambar 1. 1 Struktur Organisasi
(Sumber: Penulis)